BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7 No. 2, 2026, pp. 1446-1452
DOI: https://doi.org/10.31949/jb.v7i2.17894

e-ISSN 2721-9135
p-ISSN 2716-442X

Edukasi dan Implementasi Asuransi Pertanian untuk Meningkatkan Daya Tahan Ekonomi Kelembagaan Petani

Sri Umyati[1*], Sri Ayu Andayani[2], Dinar[3], Siti Shofiyatun Zakiyah[4], Acep Atma Wijaya[5], Miftah Dieni Sukmasari[6], Ulfa Indah Laela Rahmah[7], Adi Oksifa Rahma Harti[8], Eni Nurfalah[9]

[1,2,3,4, 9] Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia
[4,5,7] Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia
[6] Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia
*e-mail korespondensi: sriumyati.28@unma.ac.id

Abstract
Agricultural activities are highly vulnerable to production risks such as climate variability, pest and disease attacks, and natural disasters, which often threaten farmers' income stability and the sustainability of agribusiness institutions. Agricultural insurance has been introduced as a formal risk mitigation instrument; however, farmers' participation remains limited due to low literacy and weak institutional capacity. This community service activity aimed to improve farmers' understanding and implementation of agricultural insurance in order to strengthen the economic resilience of farmer institutions. The activity was conducted using a participatory action research approach involving farmer groups and agribusiness institutions. Methods included needs assessment, educational training, technical assistance for insurance registration, and monitoring and evaluation. Data were collected through observations, interviews, focus group discussions, and pre- and post-tests of insurance literacy. The results show a significant increase in farmers' knowledge and participation in agricultural insurance programs, accompanied by improved administrative management and collective engagement within farmer institutions. Agricultural insurance is integrated into institutional farming plans and perceived as an investment for risk protection rather than a financial burden. In conclusion, education and institutional-based implementation of agricultural insurance effectively enhance farmers' economic resilience and strengthen agribusiness institutions, and this model has strong potential for replication in other agricultural areas.
Keywords: *agricultural insurance; farmer institutions; economic resilience; risk management; community empowerment*

Abstrak
Usahatani memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap berbagai risiko produksi seperti perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, serta bencana alam yang berdampak pada ketidakstabilan pendapatan petani dan keberlanjutan kelembagaan agribisnis. Asuransi pertanian diperkenalkan sebagai instrumen mitigasi risiko, namun tingkat partisipasi petani masih relatif rendah akibat keterbatasan literasi dan kapasitas kelembagaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi asuransi pertanian guna memperkuat daya tahan ekonomi kelembagaan petani. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan participatory action research yang melibatkan kelompok tani dan kelembagaan agribisnis. Metode kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, edukasi dan pelatihan, pendampingan pendaftaran asuransi, serta monitoring dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok terarah, serta pre-test dan post-test literasi asuransi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman petani, partisipasi kepesertaan asuransi, serta perbaikan tata kelola administrasi kelembagaan. Asuransi pertanian terintegrasi dalam perencanaan usaha tani dan dipersepsikan sebagai instrumen perlindungan usaha. Dengan demikian, edukasi dan implementasi asuransi pertanian berbasis kelembagaan efektif dalam meningkatkan daya tahan ekonomi petani dan memperkuat kelembagaan agribisnis.
Kata kunci: asuransi pertanian; kelembagaan petani; daya tahan ekonomi; manajemen risiko; pemberdayaan masyarakat

Accepted: 2026-04-08 Published: 2026-04-24

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia sebagai penyedia pangan, penyerap tenaga kerja, serta penyangga ketahanan ekonomi pedesaan.

Akan tetapi, kegiatan usahatani sangat rentan terhadap berbagai bentuk risiko seperti bencana alam, perubahan iklim, serangan hama-penyakit, dan fluktuasi harga komoditas. Risiko-risiko tersebut berkontribusi pada ketidakstabilan pendapatan petani dan sering kali berdampak negatif terhadap keberlanjutan usaha agribisnis (Putri et al., 2019; Ambarawati et al., 2025). Ketidakpastian ini juga menimbulkan tantangan bagi kelembagaan petani seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani (gapoktan), dan koperasi agribisnis dalam menjalankan fungsi ekonomi, akses modal, dan pengembangan usaha kolektif.

Kelembagaan ekonomi agribisnis berfungsi sebagai wadah koordinasi, akses teknologi, serta akses pembiayaan bagi anggotanya. Namun dalam praktiknya, kelembagaan tersebut masih menghadapi sejumlah kendala seperti rendahnya literasi tentang manajemen risiko, prosedur administratif yang belum optimal, dan keterbatasan instrumen mitigasi risiko yang memadai (Namal, 2022). Hal ini selaras dengan temuan empiris yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam program asuransi pertanian masih relatif rendah, meskipun program tersebut diidentifikasi sebagai alat mitigasi risiko yang potensial (Sayugyaningsih et al., 2022).

Program asuransi pertanian, terutama skema seperti Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), diperkenalkan sebagai instrumen perlindungan formal terhadap risiko gagal panen. Asuransi ini dirancang untuk memberikan kompensasi finansial ketika risiko produksi terjadi, sehingga membantu menjaga stabilitas pendapatan petani dan mendukung keberlanjutan usaha tani (Sri Mastini et al., 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa asuransi pertanian dapat menjadi sarana efektif dalam meminimalkan dampak risiko alam dan memperkuat ketahanan ekonomi petani (Putri et al., 2019). Di sisi lain, literatur asuransi pertanian berbasis indeks iklim menunjukkan bahwa instrumen ini dapat memberikan perlindungan terhadap risiko iklim secara lebih responsif, sekaligus mendorong adopsi strategi adaptasi teknologi oleh petani (Estiningtyas, 2015.).

Namun demikian, sejumlah studi melaporkan bahwa tingkat pemahaman petani terhadap asuransi pertanian masih rendah akibat keterbatasan edukasi, persepsi rumitnya prosedur klaim, serta belum terintegrasinya program asuransi dengan sistem kelembagaan tani yang kuat (Sayugyaningsih et al., 2022; Putri et al., 2019). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa sekalipun instrumen asuransi telah tersedia, kapasitas kelembagaan petani untuk mengakses dan memanfaatkan program secara efektif masih perlu diperkuat melalui edukasi, pendampingan teknis, dan penguatan manajemen kelembagaan.

Dalam konteks tersebut, pendidikan dan penerapan asuransi pertanian yang terarah menjadi strategi penting dalam penguatan kelembagaan ekonomi agribisnis. Edukasi akan meningkatkan literasi risiko, mampu memperkuat fungsi kelembagaan sebagai mediator informasi dan akses, serta meningkatkan daya tahan ekonomi kelompok tani terhadap guncangan produksi. Pendekatan pengabdian masyarakat yang diprogramkan secara sistematis memungkinkan transfer pengetahuan, pembentukan kapabilitas organisasi, serta implementasi nyata instrumen asuransi dalam praktik usahatani lokal. Dengan demikian, upaya ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan kelembagaan agribisnis yang berkelanjutan melalui integrasi manajemen risiko dalam pengelolaan usaha tani.

METODE

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif petani dan kelembagaan tani dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pemberdayaan kelembagaan ekonomi agribisnis, di mana peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan.

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada kelembagaan petani yang terdiri atas kelompok tani/gapoktan yang ada di lingkungan Desa Tenjolayar Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka. Sasaran kegiatan meliputi:

a. pengurus kelompok tani,
b. anggota kelompok tani, dan
c. penyuluh/pendamping lapangan.

Peserta dipilih secara purposive dengan kriteria aktif dalam kegiatan usahatani dan berpotensi mengikuti program asuransi pertanian.

a. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap utama:

- Tahap identifikasi kebutuhan (*needs assessment*).

Dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara awal, dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mengidentifikasi permasalahan terkait literasi risiko, pemahaman asuransi pertanian, serta kapasitas manajemen kelembagaan.

- Tahap edukasi dan peningkatan kapasitas

Kegiatan berupa penyuluhan, pelatihan, dan workshop mengenai:

(a) konsep risiko usahatani,
(b) prinsip dan manfaat asuransi pertanian,
(c) prosedur pendaftaran dan klaim, serta
(d) pengelolaan administrasi kelembagaan berbasis manajemen risiko.

Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, studi kasus, simulasi klaim, dan diskusi partisipatif.

b. Tahap implementasi program

Dilakukan pendampingan teknis dalam pendaftaran asuransi pertanian (misalnya AUTP/Jasindo), penyusunan data anggota, penguatan administrasi kelompok, serta integrasi asuransi ke dalam perencanaan usaha tani kelompok. Pendampingan dilakukan secara langsung dan berkala.

c. Tahap monitoring dan evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan pengetahuan, tingkat partisipasi, serta dampak ekonomi kelembagaan setelah implementasi program.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data kualitatif dan kuantitatif, yaitu:

a. observasi partisipatif,
b. wawancara mendalam dengan pengurus kelompok,
c. FGD,
d. dokumentasi kegiatan,
e. kuesioner pre-test dan post-test literasi asuransi,
f. serta data ekonomi kelembagaan (jumlah anggota aktif, simpanan/modal kelompok, dan tingkat kerugian akibat gagal panen).

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan:

a. peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta (*skor pre–post test*),
b. peningkatan jumlah petani/kelompok yang terdaftar asuransi,
c. perbaikan administrasi dan tata kelola kelembagaan,
d. peningkatan partisipasi anggota, dan
e. meningkatnya ketahanan ekonomi kelompok yang ditunjukkan oleh stabilitas pendapatan atau berkurangnya kerugian akibat risiko produksi.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif menggunakan persentase, rata-rata, dan uji selisih skor *pre–post*. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan perubahan kapasitas kelembagaan serta persepsi petani terhadap asuransi pertanian. Hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan daya tahan ekonomi kelembagaan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Kelembagaan dan Literasi Asuransi Petani

Hasil identifikasi awal melalui observasi, wawancara, dan kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani belum memahami konsep manajemen risiko usahatani secara sistematis. Petani umumnya memandang gagal panen sebagai risiko yang harus ditanggung secara individual tanpa adanya mekanisme perlindungan formal. Tingkat pengetahuan tentang asuransi pertanian juga masih rendah, ditunjukkan oleh rendahnya pemahaman terhadap manfaat, prosedur pendaftaran, maupun mekanisme klaim.

Hasil pre-test literasi asuransi menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman peserta hanya berada pada kategori rendah (±40–50%). Selain itu, partisipasi kepesertaan asuransi pertanian di tingkat kelompok masih terbatas, dengan sebagian besar petani belum pernah terdaftar dalam program asuransi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sayugyaningsih et al. (2022) yang menyebutkan bahwa rendahnya partisipasi petani disebabkan oleh keterbatasan informasi, persepsi kerumitan prosedur, serta minimnya pendampingan teknis .

Dari sisi kelembagaan, administrasi kelompok tani belum terdokumentasi secara rapi, khususnya terkait pencatatan luas lahan, data anggota, dan rekam jejak produksi. Padahal, aspek tersebut merupakan prasyarat penting dalam implementasi program asuransi pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada aspek individu petani, tetapi juga kapasitas kelembagaan ekonomi agribisnis.

2. Pelaksanaan Edukasi dan Peningkatan Kapasitas

Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, simulasi klaim, serta diskusi kelompok. Materi difokuskan pada konsep risiko usahatani, manfaat asuransi pertanian, prosedur kepesertaan, dan penguatan administrasi kelembagaan.

Selama pelaksanaan, partisipasi peserta tergolong tinggi. Diskusi menunjukkan adanya perubahan persepsi, di mana petani mulai memandang asuransi sebagai bentuk investasi perlindungan usaha, bukan sebagai beban biaya tambahan. Simulasi klaim memberikan pengalaman praktis sehingga peserta lebih memahami alur teknis program.

Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, karena petani dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata kegagalan panen yang pernah dialami. Temuan ini mendukung pendekatan pemberdayaan berbasis pelatihan dan pendampingan yang dinilai lebih efektif dibandingkan sosialisasi satu arah.

Gambar1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

3. Implementasi Asuransi Pertanian pada Kelembagaan

Tahap implementasi ditandai dengan pendampingan pendaftaran asuransi pertanian secara kolektif melalui kelembagaan kelompok. Kegiatan meliputi pendataan anggota, verifikasi luas lahan, penyusunan dokumen administrasi, serta koordinasi dengan pihak penyedia asuransi.

Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan jumlah minat petani untuk mendaftar sebagai peserta asuransi. Sebelum kegiatan, hanya sebagian kecil anggota yang mengikuti program, sedangkan setelah pendampingan, lebih dari separuh anggota kelompok telah terdaftar. Selain itu, kelembagaan mulai memiliki sistem pencatatan data usaha tani yang lebih rapi dan terstruktur.

Secara ekonomi, keberadaan asuransi memberikan rasa aman bagi petani dalam menjalankan usahatani. Petani menyatakan lebih percaya diri dalam melakukan penanaman kembali dan penggunaan input produksi karena adanya jaminan perlindungan risiko. Hal ini sejalan dengan Sri Mastini et al. (2023) yang menyatakan bahwa program asuransi usahatani mampu meningkatkan rasa aman dan keberlanjutan usaha petani .

4. Dampak terhadap Daya Tahan Ekonomi Kelembagaan

Evaluasi pasca kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada beberapa indikator kelembagaan, antara lain:

a. meningkatnya literasi risiko dan asuransi,
b. bertambahnya jumlah anggota aktif,
c. membaiknya administrasi kelompok, dan
d. meningkatnya partisipasi kolektif dalam program ekonomi bersama.

Hasil post-test menunjukkan rata-rata skor pemahaman peserta meningkat menjadi kategori sedang–tinggi (±75–85%). Peningkatan ini menunjukkan efektivitas kegiatan edukasi dalam mentransfer pengetahuan kepada petani. Secara kelembagaan, kelompok tani juga mulai mengintegrasikan asuransi dalam rencana usaha tahunan sebagai strategi mitigasi risiko.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa asuransi pertanian bukan hanya instrumen proteksi individu, tetapi juga instrumen penguatan kelembagaan ekonomi agribisnis. Dengan risiko kerugian yang lebih terkendali, kelembagaan memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menjaga stabilitas keuangan, memperkuat modal kolektif, dan meningkatkan akses pembiayaan. Putri et al. (2019) menegaskan bahwa asuransi pertanian berperan penting dalam meminimalkan dampak gagal panen serta menjaga kesinambungan pendapatan petani.

5. Pembahasan

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan edukasi dan implementasi asuransi pertanian berbasis kelembagaan efektif dalam meningkatkan daya tahan ekonomi petani. Penguatan kapasitas tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada tata kelola organisasi dan partisipasi kolektif.

Hasil ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program asuransi pertanian sangat ditentukan oleh keberadaan kelembagaan tani yang kuat. Tanpa dukungan kelembagaan, petani cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses informasi dan layanan asuransi. Sebaliknya, melalui kelembagaan, proses administrasi, pendataan, dan koordinasi menjadi lebih efisien.

Dengan demikian, integrasi antara edukasi risiko, pendampingan teknis, dan penguatan kelembagaan merupakan strategi yang relevan untuk menciptakan sistem agribisnis yang lebih tangguh dan berkelanjutan. Model ini berpotensi direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi pedesaan berbasis manajemen risiko.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dan implementasi asuransi pertanian berbasis kelembagaan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi risiko, pemahaman, dan partisipasi petani dalam program asuransi pertanian. Pendekatan partisipatif melalui edukasi dan pendampingan teknis tidak hanya mendorong peningkatan kepesertaan asuransi, tetapi juga memperbaiki tata kelola administrasi serta memperkuat peran kelembagaan petani sebagai mediator akses informasi dan pengelolaan risiko. Integrasi asuransi pertanian ke dalam perencanaan usaha tani kelompok meningkatkan rasa aman petani dalam menjalankan usahatani dan berkontribusi pada penguatan daya tahan ekonomi kelembagaan agribisnis. Dengan demikian, asuransi pertanian tidak hanya berfungsi sebagai instrumen perlindungan individu, tetapi juga sebagai strategi penguatan kelembagaan ekonomi petani yang berkelanjutan dan berpotensi untuk direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarawati, I. G. A., Wijaya, I. M. A. S., & Budiasa, I. (2025). Risk mitigation for rice production through agricultural insurance: Farmer's perspectives. Journal of Management and Agribusiness.

Estiningtyas, W. (2015). Asuransi pertanian berbasis indeks iklim: Opsi pemberdayaan dan perlindungan petani terhadap risiko iklim. Jurnal Sumberdaya Lahan.

Namal, Y. (2022). Asuransi sebagai pengalih, dan pengurang risiko kebijakan pemerintah di sektor pertanian di Indonesia. Jurnal Manajemen Risiko, 3(2), 91–102.

Putri, N. E., Yamin, M., Anggraini, E., & Hayati, A. (2019). Persepsi petani terhadap asuransi pertanian sebagai upaya meminimalkan risiko gagal panen. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis.

Sayugyaningsih, I., Suprehatin, & Mahdi, N. N. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi petani mengikuti AUTP. Jurnal Kebijakan Pertanian dan Lingkungan.

Sri Mastini, L. P. W., Susrusa, K. B., & Budiasa, I. W. (2023). Efektivitas pelaksanaan program asuransi usahatani padi (AUTP). Jurnal Manajemen Agribisnis.